

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Tujuan mulianya adalah melahirkan keturunan yang terdidik atas sifat-sifat terpuji, tumbuh besar atas akhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna, ikut andil dalam menyemarakkan peran.

Pendidikan terhadap anak sudah dimulai sejak anak dilahirkan. Selanjutnya atas bimbingan orang tua dan lingkungan, seseorang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia berakhlak terpuji. Status sebagai orang tua tunggal kadang mendatangkan berbagai penilaian masyarakat. Masyarakat akan mudah menjatuhkan nilai negative kepada orang tua tunggal sekiranya mereka melakukan kesalahan atau kekeliruan saat berinteraksi dengan sosial masyarakat. Meski sebenarnya tidak diharapkan, peran sebagai orang tua tunggal adalah suatu kenyataan yang dapat menimbulkan stres. Jumlah orang tua tunggal di Indonesia sebanyak 18,25% dari total penduduk dan jumlahnya meningkat 0,1% setiap tahunnya. Jumlah orang tua tunggal 14,84% dan ayah tunggal 4,05% (Monica, Widajanti dan Suyatno, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal adalah kelompok yang cukup signifikan di Indonesia.

Orang tua tunggal seringkali mengalami stres dan tekanan karena tuntutan ganda dalam mengurus anak dan pekerjaan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat dapat menjadi faktor penting dalam membantu orang tua tunggal mengatasi stres dan menentukan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan hidup mereka serta dukungan sosial yang menjadi faktor penting dalam membantu seseorang mengatasi stres.

Dukungan sosial dapat membantu individu untuk merasa lebih diterima, dihargai, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam hal ini, dukungan sosial dapat berupa dukungan dari keluarga, teman, maupun masyarakat. Tentu bukanlah sebuah pilihan, ketika tatanan ideal itu kemudian tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, jika terdapat susunan dalam keluarga yang tidak lengkap seperti hanya memiliki ayah atau ibu saja dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam mendidik seorang anak dan fungsi sosial di rumah kurang dapat berjalan dengan baik.

Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Pada dasarnya orang tua yang lengkap memiliki keuntungan dibanding orang tua tunggal, yaitu bisa berbagi dan menyediakan kondisi harmonis bagi perkembangan anak. Bila menjadi orang tua adalah sebuah pilihan hidup, biasanya sudah dipersiapkan matang dan tidak menjadi beban berat. Bahkan, mungkin sekali hal ini justru merupakan solusi atas kebutuhan.

Lain halnya bila menjadi orang tua tunggal karena keterpaksaan. Sungguh tidak mudah untuk dihadapi karena banyak persoalan yang mengelilingi. Lebih-lebih dengan kondisi ekonomi yang memadai, kadang-kadang keadaan menjadi sangat dramatis. Dalam kutipan jurnal (Danang, 2008) menyebutkan bahwa terdapat 5 fungsi yang harus dijalankan pada sebuah keluarga, yaitu: 1) fungsi biologis: untuk meneruskan keturunan, membesarkan anak dan merawat anggota keluarga, 2) fungsi psikologis: untuk memberikan perhatian dan kasih sayang, dan memberikan identitas keluarga, 3) fungsi sosialisasi: untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma tingkah laku sesuai perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya, 4) fungsi ekonomi: untuk mencari penghasilan dan mengatur penggunaan penghasilan, 5) fungsi pendidikan: menyekolahkan anak dan membentuk perilaku sesuai dengan bakat dan minat, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan.

Dalam (Robbins & Mcfadden, 2003) sebuah literatur mengatakan bahwa perbedaan paling menonjol antara orang tua lengkap dengan orang tua tunggal menurut pengalaman adalah berkurangnya pemasukan atau kemiskinan, kurangnya sistem yang mendukung, rendah diri, mengurangi kepuasan pribadi, dan meningkatnya tekanan waktu. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia.

Hal tersebut merupakan penyebab seorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal dan masih terdapat alasan lain yang perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalin masa rumah tangga terkadang menyebabkan seorang memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Stres merupakan keadaan dimana seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya. Stres dapat diterjemahkan secara bebas sebagai “ketegangan atau tekanan”. Jadi stress merupakan keadaan ketegangan dalam tekanan.

Membagi waktu antara bekerja, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah dijalani oleh ibu Sebagai orang tua tunggal, peran-peran tersebut harus dijalankan ibu dengan seimbang, ibu harus bisa mengatur waktu untuk dapat memenuhi peran-peran tersebut. Jika salah satu peran terabaikan, maka akan timbul konflik dan berdampak pada keluarga ataupun lingkungan. Konflik tersebut menimbulkan tekanan dan menjadi sumber stress bagi ibu.

Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal dapat memicu stres karena adanya penyesuaian terhadap perubahan, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak mampu menghadapi masalah yang berat. Dalam konteks orang tua tunggal, dukungan sosial dapat berkontribusi dalam membantu mereka mengatasi stres dan mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Orang tua tunggal kini tidak lagi dianggap sebagai hal tabu di masyarakat. Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kota Tangerang, pada tahun 2017 pemerintah setempat mencatat bahwa terjadi sekitar 12 kasus perceraian setiap harinya di Tangerang Selatan. Hal ini juga dibenarkan oleh Pengadilan Agama Kabupaten Tangerang yang mencatat bahwa terdapat sekitar 4.000 kasus perceraian di wilayah tersebut (ARSIPHUKUMBISNIS, 2018).

Angka tersebut menunjukkan jumlah pasangan yang bercerai dan memiliki domisili di Tangerang Selatan. Tingginya jumlah penduduk di kota ini menyebabkan fenomena orang tua tunggal yang disebabkan oleh kasus kematian atau perceraian keluarga menjadi cukup umum. Jumlah warga yang menjadi janda di Kota Tangerang Selatan akibat kasus perceraian di pengadilan agama Tangerang meningkat dari 3.000 kasus pada tahun 2017 menjadi 3.500 kasus pada tahun 2018 (Poskotanews.com, 2019). Meningkatnya kasus perceraian dan kematian salah satu orang tua dalam keluarga sangat memengaruhi proses pengasuhan anak.

Menurut Tasha Holland-Kornegay, seorang konsultan pernikahan berlisensi dengan gelar Ph.D., mengatakan bahwa efek perceraian lebih berat dirasakan oleh wanita dibandingkan pria baik secara keuangan maupun emosional, sehingga wanita mungkin kurang termotivasi untuk menikah lagi setelah mengalami kegagalan (TRIBUNNEWS.COM, 2020).

Profesi kesejahteraan sosial memegang peran penting dalam mendukung orang tua tunggal mengatasi stres dan menjaga kesejahteraan mereka. Orang tua tunggal seringkali menghadapi tekanan tinggi dalam menjalankan peran ganda sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah. Kesejahteraan sosial berkaitan dengan pemahaman dan penanganan isu-isu sosial yang memengaruhi individu dan keluarga. Dalam hal ini, ilmu kesejahteraan sosial bertujuan untuk memaksimalkan potensi orang tua tunggal dalam menghadapi stres dan menjaga keseimbangan hidup mereka.

Ilmu kesejahteraan sosial memiliki pemahaman mendalam tentang potensi individu, termasuk orang tua tunggal, dalam mengatasi masalah dan rintangan. Orang tua tunggal sering menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi tekanan, menjaga keseimbangan kehidupan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Profesi kesejahteraan sosial berperan dalam memberikan dukungan, pelatihan, dan sumber daya kepada orang tua tunggal agar mereka dapat mengatasi stres dengan efektif.

Banyak orang tua tunggal telah berhasil mengatasi stres, dan pengalaman serta strategi mereka dapat menjadi pelajaran berharga bagi ilmu kesejahteraan sosial. Dengan memahami potensi individu, memberikan dukungan aktif, dan berkolaborasi dengan orang tua tunggal, profesi kesejahteraan sosial dapat memasuki strategi pemeliharaan kesejahteraan sosial orang tua tunggal. Sebagai mitra yang berperan penting, profesi kesejahteraan sosial berkontribusi pada stabilitas keluarga dan perkembangan positif individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan keluarga sangat penting dalam membantu orang tua tunggal mengatasi stres dan mempertahankan kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program dukungan dan bantuan finansial, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang peran dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal sehingga peneliti menetapkan judul Strategi Orang Tua Tunggal dalam Mengatasi Stres untuk Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut identifikasi masalah untuk penelitian ini:

1. Tanggung jawab ganda dalam memenuhi kebutuhan finansial dan emosional keluarga berpotensi menimbulkan stres yang berdampak pada kesejahteraan keluarga.
2. Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tunggal dalam mengatasi stres dan mempertahankan kesejahteraan keluarga.
3. Perlunya dukungan dalam memberikan akses dan sumber daya yang dibutuhkan oleh orang tua tunggal untuk mengatasi stres dan mempertahankan kesejahteraan keluarga.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah maka peneliti memfokuskan pada strategi orang tua tunggal dalam mengatasi stres untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga di daerah Pamulang Barat selatan provinsi Banten.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran sumber daya orang tua tunggal dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga?
2. Bagaimana strategi orang tua tunggal dalam mengatasi stres untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga?
3. Bagaimana kondisi stres orang tua tunggal dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran sumber daya orang tua tunggal dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga.
2. Untuk mengetahui strategi orang tua tunggal dalam mengatasi stres untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga.
3. Untuk mengetahui kondisi stres orang tua tunggal dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian Ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti berharap mampu memberikan wawasan pemikiran terkait strategi seperti apa yang digunakan oleh ibu tunggal untuk menjalankan fungsi sosialnya bahkan berperan ganda dalam keluarga.
 - b. Sebagai salah satu kontribusi terhadap tanggung jawab akademik dan disiplin ilmu terkait mata kuliah kesejahteraan sosial.
 - c. Penelitian ini berharap bisa memberikan sumbangan dalam memberikan ilmu pengetahuan dan menjadi literatur yang baru bagi daftar pustaka untuk memperkaya referensi karya ilmiah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini secara praktis diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat khususnya orang tua tunggal mengenai gambaran stress yang dialami dan bagaimana strategi mengatasi stres yang tepat dalam menjalani peran dan tanggung jawab kesejahteraan keluarga.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para orang tua tunggal dalam melawan stres. tentu ini bukanlah hal yang remeh dan perlu mendapat perhatian dan dukungan lebih, terutama dari dukungan pihak keluarga yang bersangkutan, seta untuk para praktisi Kesejahteraan Sosial yang menghadapi persoalan terkait stres pada orang tua tunggal.